

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

Peneliti akan mengemukakan paparan data yang diperoleh dari lokasi penelitian yaitu di lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan, baik berupa hasil observasi, wawancara serta dokumentasi. Tentunya, dalam paparan data yang akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian.

a. Profil Singkat Sekolah Luar Biasa Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan

Sekolah Luar Biasa (SLB) Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan merupakan tempat pendidikan yang berada di Kabupaten Pamekasan yang didalamnya memberikan pendidikan dan suatu perubahan terhadap anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik dan kebutuhan khusus. Lokasi lembaga pendidikan SLB ini sangat strategis dan mudah dijangkau karena dekat dengan jalan antar provinsi serta jalan menuju wisata api tak kunjung padam.

SLB Api Alam ini didirikan dan diresmikan pada tahun 2009 sekaligus juga dapat dioperasikan pada tahun 2009. Namun lembaga ini dalam status kepemilikan tanah Milik Yayasan yakni Yayasan Pendidikan Nurul Qur'an Api Alam yang beralamatkan Jalan Api Tak

Kunjung Padam Tlanakan Pamekasan dengan luas tanah 3.300 m². Status bangunan yang sedang di tempati SLB Api Alam yaitu milik Yayasan dengan luas seluruh bangunan 1.500 m² dan pada saat ini memiliki Nomor Akta Yayasan: 263 dengan Tanggal Akta Yayasan: 10 Februari 2016.¹

SLB Api Alam ini memiliki berbagai kode yang dapat mengetahui identitas dari sekolah tersebut, sebagaimana berupa nomor statistik sekolah serta nomor induk sekolah. Sehingga dengan hal tersebut orang luar atau orang asing bisa mengetahui lokasi dari SLB tersebut melalui nomor statistik sekolah.

Lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan memiliki Nomor Statistik Sekolah (NSS): 202 0535 01 014, yang memiliki tujuan untuk mempermudah mengetahui lokasi sekolah terkait. Selain itu memiliki Nomor Induk Sekolah (NIS): 280230 yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi sekaligus mengklasifikasi (mengelompokkan) siswa/inya. Lalu, pada saat ini lembaga SLB Api Alam sudah menduduki akreditasi B.²

Sekolah Luar Biasa Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan pada saat ini dipimpin oleh Ibu Sitti Fatimatus Zahrah, S.Pd. Beliau lahir di Pamekasan pada tanggal 12 April 1978 tepatnya di Dusun Pos Desa Tlanakan Kecamatan Tlanakan.

¹ Dokumentasi, Profil Sekolah SLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan

² Ibid.

Ibu Sitti Fatimatus Zahrah menduduki sebagai jabatan kepala SLB dari tahun 2016 hingga sekarang, beliau memiliki kinerja yang sangat baik serta semangat dalam bertugas guna memajukan pendidikan terhadap lembaganya dan agar menghasilkan (*output*) peserta didik yang mempunyai bakat, cerdas dan berakhlakul karimah. Tanggung jawab sebagai kepala sekolah tidaklah mudah, tidaklah ringan, tetapi tanggung jawab sebagai kepala sekolah sangat berat. Namun, seluruh tanggung jawab beliau bisa dilaksanakan dengan baik karena beliau memiliki wawasan yang sangat luas melalui hubungan kerja sama antar kepala sekolah dari SLB yang lain serta semangatnya pendidik dan tenaga pendidik dari SLB Api Alam.

Dengan seiring berjalannya waktu, lembaga pendidikan SLB Api Alam ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat baik, melalui proses kegiatan belajar mengajar serta ekstrakurikuler. Semisal ketika ada ajang perlombaan (*event*) selalu berpartisipasi dan membawa nama baik lembaga. Setiap kali berpartisipasi dalam ajang perlombaan selalu memperoleh penghargaan, baik dari tingkat lokal maupun tingkat provinsi. Sehingga hal tersebut nampak dan terbukti oleh sesama SLB se-Jawa Timur, bahwa SLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan merupakan pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki bakat, cerdas dalam intelektual, dan berakhlakul karimah. Walaupun mengalami keterbatasan fisik pada peserta didik SLB Api Alam ini, tidak kalah semangatnya untuk tumbuh dan

berkembangan dengan baik dari pada semangatnya anak normal pada umumnya.

Hal ini merupakan langkah baik yang telah dilaksanakan oleh kepala sekolah Ibu Sitti Fatimatus Zahrah dalam memimpin lembaganya, dan adanya dukungan dari pendidik, tenaga pendidik, komite sekolah, yayasan, tata usaha (TU), wali murid serta warga masyarakat sekitar sekolah. Maka dari itu, peserta didik SLB Api Alam tidak hanya dari satu kecamatan saja melainkan juga dari kecamatan tetangga, salah satunya dari Kecamatan Pademawu.

Namun, pada saat *New Normal* ini semua kegiatan pembelajaran yang ada di lembaga SLB Api Alam dilaksanakan secara daring dan luring. Bagi yang daring dilaksanakan oleh peserta didik yang orang tuanya memiliki *HandPhone* android, dan bagi yang luring dilaksanakan oleh peserta didik yang orang tuanya tidak memiliki *HandPhone* android. Maka, pembelajaran hal ini telah terlaksana namun tidak efektif seperti pembelajaran tatap muka.

1) Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Luar Biasa Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan

Adapun visi dari Sekolah Luar Biasa Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan, sebagai berikut:

- a) Memberikan pelayanan pendidikan semaksimal mungkin agar peserta didik dapat mandiri di masyarakat sesuai dengan kemampuannya.³

Adapun misi dari Sekolah Luar Biasa Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan, sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan luar biasa.
- b) Meningkatkan kemampuan profesional tenaga kependidikan secara pereodik dan berkesinambungan.
- c) Mengembangkan pottensi peserta didik semaksimal mungkin.
- d) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi adat istiadat, nilai-nilai Agama, budaya masyarakat dan dunia kerja.
- e) Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis kompetensi.⁴

Selain itu juga memiliki tujuan, tujuan dari Sekolah Luar Biasa Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan, sebagai berikut:

- a) Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
- b) Siswa sehat jasmani dan rohani
- c) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

- d) Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya
- e) Siswa kreatif, terampil, dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.⁵

2) Keadaan Pendidik Sekolah Luar Biasa Api Alam Larangan

Tokol Tlanakan Pamekasan

Pendidik merupakan suatu komponen yang sangat penting didalam lembaga pendidikan guna untuk memberikan dan menyampaikan suatu pendidikan kepada peserta didik. Selain itu tugas pendidik tidak hanya memberikan ilmu (*transfer of knowlage*) saja, melainkan juga memberikan bimbingan, arahan, pelatihan, serta perubahan terhadap kekurangan yang ada pada peserta didik, khususnya kepada peserta didik SLB yang tidak normal seperti anak pada umumnya.⁶

Pada umumnya kegiatan belajar bagi peserta didik SLB tidak bisa apabila tanpa adanya bantuan dari pendidik. Pasti membutuhkan bantuan dari pendidik agar kegiatan belajarnya bisa secara maksimal dan baik. Sehingga, apabila tugas seorang pendidik tersebut terlaksana dengan baik, maka akan ada suatu perubahan terhadap peserta didik yang akan dirasakan, baik secara fisik, mental, serta psikis. Maka perihal tersebut perlu dengan

⁵ Ibid.

⁶ Hasil Dokumentasi, Dewan Guru dan Tenaga Pendidik SLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, (19 Desember 2020)

pelayanan yang terbaik terhadap peserta didik di SLB Api Alam agar selama melaksanakan kegiatan belajar akan terasa nyaman.

Pendidik di SLB Api Alam telah memberikan pelayanan yang baik kepada peserta didiknya selama *Era New Normal* ini, baik melalui daring maupun luring. Namun, selama *Era New Normal* ini lebih maksimal dilaksanakan secara luring, karena kegiatan belajar luring ini dilaksanakan secara langsung tatap muka di SLB Api Alam, tapi kegiatan belajar luring ini bagi peserta didik yang orang tuanya tidak memiliki alat teknologi berupa *Hanphone* android. Selain itu kegiatan belajar secara daring dilaksanakan di rumah masing-masing bersama orang tuanya, caranya di mulai dari pendidik mendatangi langsung ke rumah peserta didiknya masing-masing dan memberikan materi serta tugas mingguan yang akan disetor setiap hari sabtu melalui online berupa via *whatsapp*, dan perihal tersebut terus dilaksanakan selama *Era New Normal* ini belum usai seperti sedia kala.

3) Keadaan Peserta Didik di Sekolah Luar Biasa Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan

Peserta didik dalam hal ini merupakan obyek di SLB Api Alam, keberadaan peserta didik di SLB Api Alam sangat penting, karena jika tanpa adanya peserta didik tidak akan ada pula yang namanya pendidik di lembaga tersebut. Namun, pada *Era New Normal* bagi seluruh pendidik di SLB Api Alam tetap diwajibkan

untuk masuk seperti biasa ke lembaga, karena di lembaga SLB Api Alam tetap melaksanakan pembelajaran secara daring dan luring. Akan tetapi, semua peraturan yang ada di lembaga tetap berlaku bagi pendidik dan peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran di *Era New Normal*.⁷

b. Proses Belajar PAI dan Budi Pekerti pada Anak Disabilitas yang telah diterapkan oleh SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.

Dalam proses belajar bagi anak secara umumnya bisa dilakukan secara individual tanpa adanya bantuan dari orang lain, karena tidak mengalami gangguan pada fisiknya. Berbeda dengan cara belajar dari anak yang disabilitas, pasti membutuhkan bantuan dari orang lain baik dari orang tua dirumah, seorang pendidik, serta masyarakat dilingkungan sekitarnya.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, sebagai pendidik tentunya mempersiapkan terlebih dahulu yang akan di sampaikan kepada peserta didik secara runtut seperti tujuan dalam mempelajari PAI dan Budi Pekerti guna meningkatkan kualitas peserta didik di SMPLB Api Alam dalam hal keagamaan, keimanan, dan ketakwaannya. Karena dengan adanya kesiapan tersebut akan mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan pada sebelumnya, seperti halnya mempersiapkan silabus dan rancangan perangkat pembelajaran (RPP).

⁷ Hasil Dokumentasi, Siswa SMPLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, (15 Desember 2020).

Dengan adanya RPP ini memudahkan pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik yang akan menuntun kegiatan tersebut sesuai dengan rencana dari awal hingga akhir pembelajaran. Namun pada dasarnya tidak secara keseluruhan akan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat, sehingga pendidik perlu memiliki *planning* cadangan apabila terjadi ketidak sesuaian dengan rancangan pada sebelumnya, namun hal tersebut tetap memaksimalkan dalam pembelajaran.

Hal demikian peneliti memperoleh hasil dokumentasi yang ada pada SMPLB Api Alam larangan tokol Pamekasan, sebagai berikut:

Hasil dokumentasi yang diperoleh berupa silabus dan rencana perangkat pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru PAI pada tahun pelajaran 2018/2019, beliau guru PAI yang mengajar di semua kelas di jenjang SMPLB sebelum digantikan oleh guru kelas yang mengajar PAI dan Budi Pekerti saat ini.⁸

Namun, dalam kali ini peneliti membahas yang lebih memfokuskan pada penyandang tunarungu dalam tingkatan SMPLB Api Alam, sehingga bagi penyandang tunarungu dalam proses belajar PAI dan Budi Pekerti serta melaksanakan pembelajaran pasti mengalami kesulitan pada dirinya karena gangguan terhadap pendengaran serta berbicara. Sehingga dengan hal itu perlu adanya

⁸ Hasil Dokumentasi, Silabus dan Rencana Perangkat Pembelajaran Tahun Pelajaran 2018/2019 tingkat SMPLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, (15 Desember 2020)

bimbingan dari pendidik selama mengikuti proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Suatu kewajiban yang biasa dilakukan didalam kelas sebelum melaksanakan proses pembelajaran yaitu memulai dengan membaca doa, menanyakan kabar, absensi kehadiran, serta kesiapan dari peserta didik untuk belajar seperti kesiapan buku dan alat tulis. Akan tetapi, kegiatan hal tersebut biasa dilakukan diwaktu hari efektif, namun pada saat ini di *Era New Normal* bedanya kegiatan belajar mengajarnya melalui daring dan luring sehingga oleh para guru sudah di data daftar nama dari setiap peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara daring. Pembelajaran luring tetap dilaksanakan secara tatap muka di sekolah, semuanya tanggung jawab guru untuk tetap memberikan materi dan latihan/praktik kepada peserta didik selama orang tua keterbatasan dalam perihal tekhnologi berupa *handphone*.

Hal ini hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti selama melaksanakan proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti secara luring di SMPLB Api Alam, bahwasanya pendidik memberikan bimbingan terhadap kesiapan belajar peserta didik melalui menanyakan kabar, absensi kelas, serta memberikan semangat dan motivasi dalam belajar. Akan tetapi, selama mengikuti proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti secara luring bagi penyandang tunarungu memiliki semangat yang tinggi untuk memperoleh ilmu di sekolah, jika peserta didik diberikan tugas oleh gurunya selalu dikerjakan sesuai dengan arahan dari gurunya. Sehingga hal tersebut ada peningkatan dalam

aspek kognitif dari masing-masing peserta didik. Apabila pembelajaran daring hanya memberikan dan menyetorkan tugas secara mingguan melalui *Whatsapp* kepada guru di setiap akhir pekan yang melalui dari orang tua masing-masing.⁹

Sebagaimana hasil dari observasi di atas, peneliti juga melakukan wawancara bersama guru PAI dan Budi Pekerti kelas IX Ibu Siti Amina:

Proses belajar PAI dan Budi Pekerti terhadap penyandang tunarungu didalam kelas dapat disesuaikan yang dimulai seperti memberikan salam, menyampaikan materi pembelajaran, memberikan motivasi serta semangat dalam belajar, dan melakukan praktik secara langsung sesuai dengan materi ajar. Sehingga, dalam melaksanakan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang secara luring, semua siswa penyandang tunarungu memiliki antusias dan semangat yang tinggi untuk mendapatkan ilmu dari gurunya, dari sini terbukti jika ada peningkatan terhadap peserta didik untuk selalu semangat dalam sekolah dan peningkatan dalam aspek pengetahuannya, di mana dapat diketahui melalui penugasan yang telah dikerjakan sesuai arahan guru dan keaktifannya dapat diketahui dengan adanya timbal balik dengan guru dalam hal materi. Jika pembelajaran secara daring hanya memberikan materi dan menyetorkan tugas mingguan melalui *Whatsapp* setiap akhir pekan kepada guru kelas yang melalui orang tua masing-masing.¹⁰

Namun, proses belajar PAI dan Budi Pekerti bagi anak disabilitas khususnya penyandang tunarungu di kelas VII sama dengan kelas IX yang sedang mengalami peningkatan dalam aspek pengetahuan, di mana hal dapat tersebut diketahui dengan adanya penugasan yang diberikan guru. Untuk kelas VIII melakukan wawancara bersama guru PAI dan Budi Pekerti yakni Ibu Tri Surya Nofianti, sebagai berikut:

⁹ Observasi Langsung, Proses Belajar PAI dan Budi Pekerti pada Anak Disabilitas di SMPLB Api Alam, (8 Desember 2020, jam 07.30-09.00 WIB).

¹⁰ Siti Amina, Guru PAI dan Budi Pekerti kelas IX di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, Wawancara langsung, di Kelas VIII SMPLB Api Alam, (9 Desember 2020).

Kemampuan masing-masing setiap peserta didik dalam proses belajar PAI dan Budi Pekerti pada ABK B memiliki kemampuan yang berbeda dan pastinya bermacam-macam, Sebelum memulai pembelajaran biasa membaca doa bersama-sama didalam kelas dan dipimpin langsung oleh pendidik, peserta didik walaupun mengalami kekurangan pada fisiknya, masih mempunyai rasa menghormati kepada gurunya yang berada didepan kelas, dan bisa mengikuti arahan dari guru. Selanjutnya, karena dari semangatnya yang tinggi dari peserta didik tugas sekolah yang diberikan guru pasti dikerjakan sesuai dengan perintahnya, sehingga perihal kemampuan tersebut bisa di ukur dan diketahui melalui hasil penugasan, serta praktek atau latihan. Lalu, kegiatan rutin yang biasa dilakukan sebelum pandemi yaitu sholat dhuha bersama yang di dampingi guru, mengaji, dan sholat dhuhur berjemaah, namun selama pandemi ini hanya membaca surat-surat pendek karena dalam masa *Era New Normal* ini keterbatasan oleh waktu dari jam 07.30-09.00 WIB.¹¹

Sehingga dari hasil pengamatan diatas, peneliti juga melakukan wawancara langsung bersama Kepala SLB Api Alam yakni Ibu Sitti Fatimatus Zahrah, sebagai berikut:

Penyandang tunarungu itu gangguannya terletak pada pendengaran dan berbicara, tetapi semangat siswa dalam belajar itu selalu ada walaupun mengalami gangguan, dari semangatnya yang ada pada siswa semua arahan dari guru selalu dikerjakan, baik dalam hal penugasan, dan praktik, sehingga dari siswa sendiri mengalami keaktifan kepada guru. Namun, dalam memberikan praktik terhadap penyandang tunarungu yang sesuai dengan materi ajarnya berguna untuk memudahkan pemahaman bagi mereka terhadap materi ajar yang diterima. Berbeda dengan pembelajaran secara daring yang hanya melalui *Whatsapp* dalam memberikan dan penyeteroran tugas setiap akhir pekan kepada guru kelasnya masing-masing.¹²

Sebagaimana hasil observasi yang telah peneliti lakukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan materi ibadah sholat wajib dan sunnah bagi tunarungu dari kelas VII hingga kelas IX SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan

¹¹ Tri Surya Nofianti, Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, Wawancara langsung, di Kelas VIII SMPLB Api Alam, (9 Desember 2020).

¹² Sitti Fatimatus Zahrah, Kepala SLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, Wawancara langsung, di Ruang Guru, (15 Desember 2020)

Pamekasan yaitu memiliki semangat yang berbeda antara satu sama lainnya, ada yang semangat sekali, sedang-sedang saja, bahkan ada pula yang kurang bersemangat dalam belajar. Perihal tersebut tergantung dengan pribadi masing-masing peserta didik yang masih memiliki sifat malas atau rasa bosan yang mudah berubah-ubah, namun hal itu wajar yang masih melekat pada anak-anak. Sehingga pendidik harus memiliki cara lain untuk bisa menarik perhatian siswa agar bisa semangat dalam belajar, yaitu menggunakan gambar dalam belajar, menayangkan video, serta melakukan praktik. Akan tetapi, selama ini para pendidik lebih menitik beratkan pada kegiatan praktek keagamaan, serta dibantu dengan memberikan pemahaman melalui gambar dan video. Peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran dikelas VII yaitu Nur Diana Fajrin, di mana selama mengikuti pembelajaran di dalam kelas, yang bersangkutan sangat aktif dan memiliki usaha untuk menambahkan ilmu agama pada dirinya, karena selama pembelajaran terus memperhatikan atas penjelasan guru didepan kelas, setelah itu yang bersangkutan bertanya atas suatu materi yang belum dipahami melalui menuliskan pertanyaan di kertas atau memperagakannya, selain itu ia juga mampu mempraktekan tentang materi yang sudah dibahas pada sebelumnya. Untuk kelas VIII yaitu Yuli Astira dan Salwa Risma Dwi Putri, kedua siswi tersebut merupakan siswi yang memang mampu untuk diajak berkomunikasi dengan orang normal, sehingga pada saat pendidik menerangkan suatu materi didepan kelas, mereka bisa langsung menangkap atas materi yang telah disampaikan, maka dari itu

pendidik tidak merasa kesulitan untuk bisa diajak berkomunikasi, selain itu mereka juga mampu berusaha untuk mengucapkan suara yang jelas setiap kali berbicara pada lawannya, namun tidak terlepas dengan bahasa isyaratnya, perihal itu terjadi pada saat siswi sedang berdiskusi antar teman dan melontarkan suatu pertanyaan kepada guru didepan kelas. Sedangkan untuk kelas IX yaitu Lisa Qurnia Febriyanti, ia merupakan siswi yang memiliki kemampuan dalam bidang keagamaan serta bidang senirupa, ia memang merupakan anak yang aktif dalam pembelajaran dalam materi ibadah sholat wajib dan sunnah, karena ia pada dasarnya memiliki ilmu keagamaan yang sudah dibekali oleh orang tuanya dirumah, sehingga didalam kelas memiliki wawasan yang luas dan mampu membantu gurunya untuk menjelaskan materi pelajaran kepada sesama temannya, tetapi pada kenyataannya ia merupakan keturunan kyai di desa tempat tinggalnya. Yang tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran hanya dua siswa dari kelas VII dan kelas IX yaitu Mohammad Tuvaeyl dengan Kholis, dari keduanya dikarenakan ketergangguan pendengaran dan berbicara sehingga mereka kurang dalam bersemangat untuk belajar bersama, selain itu mereka tidak bisa menerima materi secara langsung didalam kelas, yang dibutuhkan hanya langsung melaksanakan praktek keagamaan berupa praktek sholat, dan berwudhu'. Perihal tersebut bagi mereka merupakan suatu penyampaian ilmu yang mudah diterima.¹³

¹³ Observasi, Proses Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan kelas VII-IX, (06 April 2021, jam 07.30-09.30 WIB).

Lalu peneliti melakukan wawancara kepada siswi kelas VII SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan yang bernama Nur Diana Fajrin bahwa:¹⁴

Selama mengikuti materi tentang ibadah sholat wajib dan sunnah ini memiliki semangat karena dengan materi tersebut sudah memiliki dasar pada sebelumnya dan sudah dipelajari bersama oleh orang tua di rumah.

Pernyataan hasil wawancara dengan siswi diatas di perkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII yaitu Ibu Erly Noer Aisyah bahwasanya:¹⁵

Siswi yang bernama Nur Diana Fajrin memiliki pengetahuan terlebih dahulu tentang ibadah sholat wajib dan sunnah sebelum materi di sampaikan di depan kelas, hal tersebut merupakan kepedulian orang tuanya dalam mengatasi keterbatasan fisik pada anak didiknya, sehingga Diana tersebut memantapkan ilmu yang sudah di miliki dan mempraktikkan di sekolah. Berbeda dengan Mohammad Tuvaeyl yang memiliki keterbatasan pendengaran dan berbicara secara total, sehingga membuatnya kurang bersemangat dalam mengikuti penjelasan materi, hanya saja bagi Tuvaeyl menginginkan prakteknya secara langsung.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara tentang proses belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan materi ibadah sholat wajib dan sunnah kepada siswi kelas VIII SMPLB Api Alam

¹⁴ Nur Diana Fajrin, Siswi SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan Kelas VII, Wawancara Langsung, di Kelas VII, (06 April 2021).

¹⁵ Erly Noer Aisyah, Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan, Wawancara Langsung, di Kelas VII, (06 April 2021).

Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan yaitu Salwa Risma Dwi Putri, bahwasanya:¹⁶

Dalam mengikuti proses pembelajaran ini tentang materi ibadah sholat wajib dan sunnah sangat menyenangkan karena bisa belajar tentang gerakan sholat yang baik melalui gambar, dan video. Kemudian di praktekan. Selain itu juga bisa belajar mengaji setelah melaksanakan ibadah sholat, dan belajar tata cara berwudhu sesuai urutan.

Hasil wawancara diatas selaras dengan jawaban siswi yang bernama Yuli Astira, sama-sama memiliki semangat untuk memperoleh ilmu keagamaan, baik berupa tentang sholat, mengaji dan berwudhu' melalui melihat gambar, video serta praktik langsung.

Pernyataan hasil wawancara diatas dengan siswi diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII yaitu ibu Tri Surya Nofianti, bahwasanya:¹⁷

Siswi yang bernama Salwa Risma Dwi Putri dan Yuli Astira memang memiliki semangat untuk memperoleh ilmu pengetahuan khususnya dalam keagamaan, dan mereka memang benar-benar aktif karena mereka mampu menerima dan mengolah bahasa seseorang melalui dengan melihat gerakan oral seseorang yang sedang berbicara dengannya, walaupun tanpa dibantu dengan gambar maupun video juga bisa. Akan tetapi lebih jelasnya agar tidak terjadi kesalah pahaman antara siswa dengan guru terhadap materi, perlu juga dengan adanya gambar-gambar gerakan sholat, dan menayangkan video. Sehingga dalam mendapatkan materi

¹⁶ Salwa Risma Dwi Putri, Siswi SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan Kelas VIII, Wawancara Langsung, di Kelas VII, (06 April 2021).

¹⁷ Tri Surya Nofianti, Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VIII SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan, Wawancara Langsung, di Ruang Guru, (06 April 2021).

ajar bagi mereka tidak sabar untuk segera di praktekkan secara langsung, baik berwudhu, sholat, dan mengaji setelah sholat. Mereka masih bisa untuk diajak berkomunikasi bersama dengan orang normal, karena mereka memiliki kepekaan yang kuat atas maksud seseorang yang sedang berbicara di depannya.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswi kelas IX dari SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan yang bernama Lisa Qurnia Febriyanti yang aktif dalam kelas saat pembelajaran walaupun dirinya merupakan siswi tunarungu dengan materi ibadah sholat wajib dan sunnah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX:¹⁸

Selama mengikuti pembelajaran dengan materi ibadah sholat wajib dan sunnah bagi saya baik dan menyenangkan, karena saya senang belajar dalam keagamaan seperti belajar sholat yang baik, mengaji, dan tata cara berwudhu'. Belajar yang dapat menyenangkan menggunakan gambar, video serta praktek langsung bersama teman-teman.

Pernyataan hasil wawancara dengan siswi diatas di perkuat oleh hasil wawancara peneliti bersama guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan yakni Ibu Siti Amina:¹⁹

Yang bersangkutan memang aktif dalam pembelajaran apapun apalagi dalam bidang keagamaan, karena Lisa merupakan keturunan kyai di salah satu desa tempat tinggalnya, sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran materi tentang ibadah

¹⁸ Lisa Qurnia Febriyanti, Siswi SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan Kelas IX, Wawancara Langsung, di Kelas VII, (06 April 2021).

¹⁹ Siti Amina, Guru PAI dan Budi Pekerti kelas IX SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan, Wawancara Langsung, di Ruang Guru, (06 April 2021).

sholat wajib dan sunnah ini sangat bersemangat dan aktif tetapi perlu juga dengan bantuan melalui gambar, menayangkan video serta praktek langsung bersama temannya di musholla sekolah. Selain itu, Lisa juga bisa berkomunikasi baik dengan orang yang ada disekitarnya melalui gerakan oral.

Proses belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada anak disabilitas khususnya tunarungu membutuhkan suatu ketelatenan dan kesabaran yang harus dimiliki oleh pendidik, karena dalam memberikan penjelasan dari suatu materi mereka mengalami gangguan pada pendengaran, sehingga seorang pendidik untuk bisa menyampaikan suatu materi dengan baik perlu menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan bagian anggota tubuh, tangan serta gerakan bibir (oral).

Akan tetapi, dalam memberikan suatu materi yang sama tapi tidak bisa diberikan pertanyaan yang sama karena kemampuannya yang berbeda, semisal bagi peserta didik SLB khususnya tunarungu pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di jenjang SMP, mempelajari materi tersebut tidak bisa disesuaikan dengan jenjangnya karena kemampuan kognitif pada peserta didik SMPLB Api Alam belum bisa bernalar dan menyesuaikan seperti kemampuan kognitif pada anak normal secara umumnya serta tidak bisa menjawab tantangan soal yang diberikan guru jika tidak sesuai dengan greatnya. Sehingga hal tersebut perlu untuk menyesuaikan dengan kemampuan dari peserta didiknya.

Hal demikian sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama melaksanakan proses pembelajaran luring bahwasanya pendidik memiliki ketelatenan dan kesabaran dalam

memberikan penyampaian materi ajar didalam kelas, untuk materi ajar yang diberikan bisa sama antar teman didalam kelas, tetapi kemampuan pengetahuan dari masing-masing peserta didik tidaklah sama, maka dalam memberikan suatu tantangan untuk menjawab pertanyaan, pendidik masih perlu membuat pertanyaan soal yang berbeda dari setiap masing-masing peserta didik. Maka dari itu, pendidik harus bisa menyesuaikan *greatnya* dalam membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada peserta didik setelah selesai menjelaskan suatu bahan ajar.²⁰

Hasil pengamatan diatas diperkuat oleh hasil wawancara bersama guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII yaitu ibu Erly Noer Aisyah:

Selama pelaksanaan proses belajar PAI dan Budi Pekerti di SLB Api Alam jenjang SMP khususnya ABK B, peserta didik masih bisa disesuaikan dengan gurunya selama belajar, bisa mengikuti arahan yang dijelaskan oleh gurunya, namun hal itu membutuhkan ketelatenan dari seorang guru selama menyampaikan suatu materi dengan cara menggunakan bahasa isyarat serta menggunakan gerak bibir (oral). Selain itu, sebelum melaksanakan pembelajaran memberikan suatu pertanyaan (*pre test*) yang mendasar bertujuan untuk mengetahui kemampuan disetiap masing-masing peserta didik. Sehingga dengan adanya *pre test* dan akan diberikan penugasan, seorang guru bisa menyesuaikan *greatnya* dengan kemampuan peserta didik. Setelah mengetahui *great* dari masing-masing peserta didik, selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ceramah serta tanya jawab. Tetapi selama menggunakan metode tersebut harus ada berbagai variasi yang membuat anak didik senang dalam belajar agar ada timbal balik dari peserta didik melalui bahasa isyaratnya sendiri.²¹

²⁰ Observasi langsung, Proses Belajar PAI dan Budi Pekerti pada Anak Disabilitas di SMPLB Api Alam, (8 Desember 2020, jam 07.30-09.00 WIB).

²¹ Erly Noer Aisyah, Guru PAI dan Budi Pekerti SMPLB Api Alam kelas VII, *Wawancara Langsung*, di kelas VII SMPLB Api Alam, (8 Desember 2020)

Hasil wawancara diatas sama dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI dan Budi Pekerti kelas VIII dan IX. Namun, kali ini peneliti wawancara dengan Kepala SLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan yakni Ibu Sitti Fatimatus Zahrah, sebagai berikut:

Dalam memberikan materi ajar pada penyandang tunarungu bisa sama dengan siswa lainnya. Tetapi, dalam memberikan pertanyaannya berbeda antar siswa, karena kemampuan pengetahuannya berbeda, ada yang aktif, ada yang menengah serta ada yang masih belum bisa. walaupun cara penyampaian dalam mengajarpun sama menggunakan metode ceramah, tapi dibantu melalui bahasa isyarat dan memberikan variasi dalam mengajar. Maka dari itu para guru perlu membutuhkan suatu ketelatenan dan kesabaran dalam memberikan suatu perubahan yang lebih baik khususnya dalam bidang keagamaan, kuat dalam keimanannya, dan ketakwaannya sehingga menjadikan manusia yang berakhlakul karimah.²²

Selanjutnya kurikulum yang sudah diterapkan di SLB Api Alam yaitu menggunakan kurikulum 2013, namun kurikulum ini tidak seperti yang diterapkan oleh lembaga lainnya, di mana peserta didik dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi di SLB Api Alam yang lebih aktif yaitu dimulai dari pendidiknya bukan dari peserta didik, karena peserta didik tingkatan SLB untuk berfikir secara kritis dan bernalar masih belum mampu dan berbeda dengan anak normal secara umumnya.

Buku panduan PAI dan Budi Pekerti yang digunakan di SMPLB Api Alam yaitu menggunakan buku PAI ditingkat SD yang masih menggunakan kurikulum KTSP. Karena jika menyesuaikan dengan jenjang pendidikannya, bagi SMPLB akan merasakan kesulitan untuk

²² Sitti Fatimatus Zahrah, Kepala SLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, Wawancara langsung, di Ruang Guru SLB Api Alam, (15 Desember 2020)

bisa memahami materi pelajarannya, kemampuannya masih belum bisa menyesuaikan terhadap materi ditingkatan SMP. Selain itu, materi yang di sampaikan pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yaitu lebih mengutamakan hal-hal yang mendasar berupa kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik SMPLB.

Hal ini hasil dokumentasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama melaksanakan proses belajar PAI dan Budi Pekerti didalam kelas bahwasanya mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan Kurikulum 2013, akan tetapi buku yang menjadi pedoman dalam materi ajar masih menggunakan buku PAI kurikulum KTSP tingkat SD.²³ Karena pendidik lebih menekankan materi terhadap kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh peserta didik, seperti materi sholat, dan berwudhu. Selama menyampaikan materi ajar ini dibantu dengan menggunakan media berupa kertas karton yang di tempel di papan tulis. Namun, didalam kelas ketika proses belajar berlangsung pendidik yang lebih aktif di bandingkan dengan peserta didik, karena peserta didik pada tingkatan anak berkebutuhan khusus tidak mampu untuk berfikir secara bernalar dan kritis.²⁴

Sebagaimana hasil dokumentasi dan hasil pengamatan diatas, peneliti juga melakukan wawancara langsung bersama guru PAI dan Budi Pekerti kelas VIII yakni Ibu Tri Surya Nofianti, sebagai berikut:

²³ Hasil Dokumentasi, Bahan Ajar pada Proses belajar PAI dan Budi Pekerti di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, (15 Desember 2020)

²⁴ Observasi langsung, Proses Belajar PAI dan Budi Pekerti pada Anak Disabilitas di SMPLB Api Alam, (8 Desember 2020, jam 07.30-09.00 WIB).

Materi ajar yang digunakan dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII yaitu menggunakan buku PAI yang masih menggunakan kurikulum KTSP, karena apabila disesuaikan dengan jenjangnya akan merasa kesulitan dalam penyesuaian untuk menerima materi yang sedang diberikan oleh guru. Maka dari itu, bagi saya di kelas VIII cukup memberikan materi yang berkaitan dengan kegiatan dalam kehidupan sehari-harinya, seperti berwudhu, sholat, mengikuti pengajian, dan sebagainya. Dan disisi lain dibantu dengan menggunakan Al-Qur'an untuk praktik mengaji, media serta buku panduan doa. Tetapi selama *New Normal* ini Al-Qur'an hanya digunakan untuk mengaji surah-surah pendek saja.²⁵

Namun, dari hasil wawancara diatas, tidak berbeda jauh dengan kelas VII dan IX dalam penggunaan buku sebagai bahan ajar dan juga adanya tambahan buku sebagai pedoman bacaan-bacaan yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekitarnya, sehingga peneliti juga wawancara langsung bersama guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII dan IX yakni Ibu Erly Noer Aisyah dan Ibu Siti Amina, sebagai berikut:

Buku yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti hanya bisa mengandalkan buku PAI yang masih menggunakan kurikulum KTSP, karena buku PAI yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) selama ini masih belum ada, yang ada hanya buku pegangan guru yang masih bersifat umum bagi anak normal. Tetapi buku tersebut kami gunakan tingkatan SD yang masih mendasar, didalamnya masih berisi materi yang mendasar dan lebih mengutamakan memberikan materi ajar yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik penyandang tunarungu. Selain itu juga menggunakan Al-Qur'an sebagai praktik mengaji disekolah.²⁶

Sebagaimana hasil wawancara diatas, di perkuat oleh hasil wawancara bersama kepala sekolah yaitu ibu Sitti Fatimatus Zahrah:

Selama ini dalam bahan materi ajar masih menggunakan buku PAI yang kurikulumnya masih menggunakan KTSP, itupun buku

²⁵ Tri Surya Nofianti, Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, Wawancara langsung, di Kelas VIII SMPLB Api Alam, (9 Desember 2020).

²⁶ Erly Noer Aisyah dan Siti Amina, Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, Wawancara langsung, di Kelas VII SMPLB Api Alam, (8 Desember 2020).

tersebut bukunya tingkat SD. Apabila jika ABK diberikan materi yang sesuai dengan jenjangnya akan merasakan kesulitan dalam menerima materi, karena pola pikir pada ABK tidak bisa disamakan dengan pola pikir anak normal secara umumnya yang bisa berfikir secara nalar sehingga bisa menyesuaikan dengan materi ajar yang sesuai dengan jenjangnya. Maka dari itu, guru kelas VII hingga IX semuanya rata menggunakan buku PAI pegangan guru yang menggunakan kurikulum KTSP pada jenjang SD. Namun, proses belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk semua ketunaan khususnya pada tunarungu, karena di SMPLB Api Alam sistem pembelajarannya menggunakan pembelajaran tematik, maka pembelajaran untuk Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga diajarkan oleh guru kelas.²⁷

Selama *Era New Normal* ini walaupun pembelajaran secara daring, semua peserta didik tetap menghormati atas perintah dari guru selama memberikan tugas mingguan yang dikerjakan dari rumahnya masing-masing, lalu orang tua yang bertanggung jawab atas membimbing putra-putrinya selama belajar di rumahnya, kemudian orang tua juga bertanggung jawab atas tugas putra-putrinya untuk mengumpulkan tugasnya kepada guru kelasnya di SMPLB Api Alam melalui via *Whatsapp* setiap akhir pekannya. Sehingga tidak ada yang membedakan bagi yang masuk sekolah secara luring dan daring, karena sama-sama sekolah dan mengikuti arahan guru, hanya saja yang membedakannya yaitu ada yang secara langsung disekolah dan hanya saja yang melalui dari rumahnya masing-masing.

Hal demikian sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti disekolah bahwa pendidik memberikan tugas mingguan kepada peserta didik melalui *online via whatsapp* dan dikirimkan ke *whatsapp* orang tuanya masing-masing peserta didik. Selain itu,

²⁷ Sitti Fatimatus Zahrah, Kepala SLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, *Wawancara Langsung*, di Ruang Guru (15 Desember 2020).

pendidik membuat jadwal untuk kunjungan ke rumahnya masing-masing guna melihat perkembangan dari peserta didik, dan memberikan arahan kepada orang tua dalam metode yang digunakan selama mengajar putra-putrinya dirumah, kegiatan pembelajaran daring ini hanya dilaksanakan bagi wali murid yang memiliki android.²⁸

Hal ini di perkuat oleh hasil wawancara dengan ibu Erly Noer Aisyah bahwa peserta didik SMPLB Api Alam memiliki semangat yang tinggi untuk belajar:

Selama pandemi, berlaku adanya *New Normal* dalam melaksanakan pembelajaran disekolah terus dijalankan semenjak bulan agustus hingga sekarang, di mana dibagi dua dalam proses pembelajaran, yakni pembelajaran secara daring dan luring. Tetapi secara daring ini dilaksanakan di rumah masing-masing siswa, di mana guru perlu membuat jadwal untuk kunjungan kepada wali murid guna memberikan materi dan memberikan metode yang perlu digunakan selama mengajarkan putra-putrinya di rumah yang akan menggantikan guru disekolah. Namun, setelah itu tahap lanjutannya melalui *online via whatsapp* untuk memberikan materi dan menyetorkan tugas kepada gurunya masing-masing setiap akhir pekan. Yang bisa mengikuti pembelajaran daring ini hanya bagi siswa yang orang tuanya memiliki android, selain itu tetap masuk secara luring.²⁹

Dan pernyataan diatas juga diperkuat oleh hasil wawancara bersama Kepala SLB Api Alam tentang pembelajaran daring yaitu ibu Sitti Fatimatus Zahrah:

Pembelajaran yang diterapkan di SLB Api Alam selama *New Normal* dikarenakan pandemi ini, menggunakan dua cara untuk tetap melaksanakan pembelajaran yaitu secara daring dan luring. Bagi yang daring yaitu bagi wali murid yang memiliki *handphone* android, yang dilakukan guru selama melaksanakan pembelajaran

²⁸ Observasi langsung, Proses Belajar PAI dan Budi Pekerti pada Anak Disabilitas di SMPLB Api Alam, (8 Desember 2020, jam 07.30-09.00 WIB).

²⁹ Erly Noer Aisyah, Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, Wawancara langsung, di Kelas VII SMPLB Api Alam, (9 Desember 2020).

daring yaitu membuat kesepakatan jadwal kunjungan guru kepada orang tua yang bertujuan guru memberikan materi dan penjelasan kepada orang tua terhadap materi yang perlu di pelajari selama dirumah, selanjutnya memberitahukan metode yang perlu digunakan orang tua terhadap anak didik selama melaksanakan belajar. Bagi yang luring tetap masuk ke sekolah seperti biasa yang di tangani langsung oleh pendidik.³⁰

Berdasarkan paparan data diatas, bahwasanya proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan melalui secara daring dan luring, namun semangat dari peserta didik membuktikan keaktifannya selama belajar dan dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan arahnya, akan tetapi kemampuan dalam aspek pengetahuan dari peserta didik tidaklah sama, ada yang pintar, ada yang menengah serta ada yang dibawahnya. Selama memberikan materi kepada siswa tidak bisa disesuaikan dengan jenjangnya, perlu memberikan materi dibawah jenjangnya seperti materi untuk tingkat sekolah dasar, karena bagi tunarungu sulit untuk menyesuaikan dirinya dengan materi yang sesuai dengan jenjangnya. Dan perlu memberikan banyak latihan dan praktik agar memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Selain itu, pembelajaran daring dapat dilaksanakan bagi yang orang tuanya memiliki android, sehingga segala bentuk pemberian dan menyetorkan tugas melalui *online via whatsapp* kepada guru kelas masing-masing.

³⁰ Sitti Fatimatus Zahrah, Kepala SLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, *Wawancara Langsung*, di Ruang Guru SLB Api Alam, (15 Desember 2020).

c. Problematika Belajar PAI dan Budi Pekerti yang dihadapi oleh Anak Disabilitas di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.

Suatu problematika dalam belajar pasti di hadapi oleh semua orang, khususnya bagi orang yang sedang menempuh pendidikan, baik orang tersebut dalam keadaan normal maupun tidak normal secara pengetahuan, fisik serta mental. Namun, sebenarnya problematika dalam belajar banyak hal yang pasti terjadi. Akan tetapi peneliti membahas problematika belajar yang sedang di hadapi oleh anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPLB Api Alam.

Dalam perkembangan manusia, manusia hidup dipengaruhi lingkungan, baik lingkungan informal (keluarga), lingkungan formal (keluarga), dan lingkungan nonformal. Perkembangan kesadaran dalam beragama seorang anak banyak dipengaruhi faktor lingkungan informal (keluarga). Anak yang diberikan pendidikan keagamaan sejak dini akan menjadikan kebiasaannya melakukan perbuatan-perbuatan baik.³¹

Hal ini hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam Problematika yang di alami setiap masing-masing peserta didik berbagai macam pada saat belajar di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, yang di karenakan peserta didik tunarungu sedang mengalami gangguan pada pendengaran, dan berbicara. Sehingga proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik khususnya tunarungu mengalami sedikit terhambat dalam pendengaran dan berbicara, namun selama belajar bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu yaitu bisa

³¹ M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). 164-165.

mengikuti pembelajaran sesuai arahan dari pendidik serta adanya suatu perubahan baik pola pikir yang adanya suatu timbal balik antara guru dengan murid, selain itu perubahan akhlak dari siswa yang bisa menghargai guru, dan memiliki sikap sopan santun, sehingga agar mereka tidak akan merasakan kekurangannya lagi yang ada pada sebelumnya.

Problematika lainnya yang terjadi saat pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPLB Api Alam salah satunya yaitu kompetensi pendidikan dari seorang pendidik itu sendiri khususnya pada bidang PAI dan Budi Pekerti, di mana wawasan guru PAI dan Budi Pekerti masih belum menguasai terhadap pengetahuan tentang pendidikan luar biasa (PLB), sehingga juga bekenaan dengan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti yang masih belum ada bagi ABK khususnya pada tunarungu. Maka dari itu, hal ini merupakan salah satu problematika yang sedang terjadi di SMPLB Api Alam.

Namun, selain itu problematika pada saat *New Normal* ini melaksanakan pembelajaran secara daring yang membuat kurang efektifnya dalam belajar PAI dan Budi Pekerti terhadap ABK tunarungu, tetapi guru SMPLB dengan wali murid membuat kesepakatan jadwal kunjungan ke setiap rumah masing-masing peserta didik untuk tetap melaksanakan proses belajar di rumahnya, di mana jadwal kunjungannya di tentukan seminggu sekali untuk memberikan tugas mingguan serta memberikan penjelasan kepada wali murid

tentang materi yang perlu di pelajari dan metode yang digunakan kepada anak didiknya.³²

Sesuai dengan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan, peneliti mengamati bahwa bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yaitu masih menggunakan buku PAI tingkat SD yang kurikulumnya KTSP, perihal ini alasan pendidik karena lebih mengutamakan menyampaikan materi ajar yang berkaitan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal-hal yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari seperti berwudhu, sholat wajib lima waktu, dan kegiatan pengajian yang ada dilingkungan sekitarnya.³³

Sebagaimana hasil observasi diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI dan Budi Pekerti kelas IX yakni ibu Siti Amina, sebagai berikut:

Problematika belajar PAI dan Budi Pekerti pada ABK B atau tunarungu yaitu terletak pada proses pendengaran serta berbicara (oral). Sebenarnya gangguan pada pendengaran ini ada tingkatannya, tidak semuanya gangguan pendengarannya secara total, yang paling penting dibantu dengan alat bantu dengar, ada pula tingkatan gangguannya yang sedang dan ringan dalam hal ini masih ada sisa-sisa pendengaran.³⁴

Hasil wawancara diatas diperkuat oleh guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII yakni Ibu Erly Noer Aisyah, sehingga peneliti melakukan wawancara, sebagai berikut:

³² Observasi langsung, Problematika Belajar PAI dan Budi Pekerti pada Anak Disabilitas di SMPLB Api Alam, (8 Desember 2020, jam 07.30-09.00 WIB).

³³ Hasil Dokumentasi, Bahan Ajar pada Proses Belajar PAI dan Budi Pekerti di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, (15 Desember 2020).

³⁴ Siti Amina, Guru PAI dan Budi Pekerti Kelas IX di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, *Wawancara Langsung*, di kelas VII SMPLB Api Alam, (8 Desember 2020).

Guru PAI dan Budi Pekerti yang khusus untuk pendidikan luar biasa (PLB) itu belum ada sama sekali sampai saat ini, sehingga kesulitan dalam memberikan materi terhadap anak berkebutuhan khusus bagi guru yang memang bidangnya dalam keagamaan. Karena jika ada guru PAI dan Budi Pekerti yang memiliki pendidikan luar biasa, maka bisa melakukan proses pembelajaran secara baik terhadap anak berkebutuhan khusus teruntuk tunarungu, dan tentunya memiliki bahan ajar secara khusus pula yang akan disampaikan kepada siswa didalam kelas.³⁵

Disamping itu peneliti juga melakukan wawancara mengenai problematika belajar selama *New Normal* bersama guru PAI dan Budi Pekerti kelas VIII yakni Ibu Tri Surya Nofianti, sebagai berikut:

Selama *New Normal* ini pembelajaran daring yang kurang efektif dalam penyampaian materi PAI dan Budi Pekerti kepada peserta didik khususnya tunarungu menjadi salah satu problematika dalam proses belajar yang sedang berlangsung, perihal ini merupakan peraturan pemerintah yang harus dilaksanakan bahwa pembelajaran melalui daring. Alasan pembelajaran daring yang kurang efektif karena pembelajarannya tidak tatap muka langsung dan bukan tanggung jawab penuh dari seorang pendidik lagi, melainkan merupakan tanggung jawab penuh orang tua masing-masing peserta didik dirumah. Sehingga para guru membuat kesepakatan antara guru dengan wali murid untuk kunjungan ke rumah masing-masing seminggu sekali untuk memberikan penjelasan kepada wali murid dalam metode belajar yang dilakukan dirumahnya serta memberikan tugas mingguan. Namun, pembelajaran secara daring ini bagi wali murid yang memiliki android.³⁶

Sebagaimana hasil wawancara diatas, diperkuat oleh hasil wawancara peneliti bersama Kepala SLB Api Alam yakni Ibu Sitti Fatimatus Zahrah, sebagai berikut:

Gangguan yang terjadi pada tunarungu yaitu pada pendengaran dan berbicara. Mengapa berbicara juga termasuk bagian gangguan bagi tunarungu? Karena bagi tunarungu sulit dalam memproses hasil suara atau pembicaraan dari lawan bicara. Jika anak

³⁵ Erly Noer Aisyah, Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, Wawancara langsung, di Kelas VII SMPLB Api Alam, (9 Desember 2020).

³⁶ Tri Surya Nofianti, Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, Wawancara langsung, di Kelas VIII SMPLB Api Alam, (9 Desember 2020).

tunarungu tidak mendengar dengan adanya suara atau tidak mendengar pada saat dipanggil itu merupakan perihal yang wajar, sehingga perihal tersebut merupakan faktor utama dalam problematika belajar PAI dan Budi Pekerti bagi tunarungu. Problematika yang lain yaitu bahan ajar PAI dan Budi Pekerti yang akan digunakan oleh para guru selama mengajar, karena pada saat ini masih menggunakan buku PAI kurikulum KTSP tingkatan SD. Namun hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi para guru untuk terus memberikan pendidikan keagamaan kepada siswa penyandang tunarungu.³⁷

Dari paparan diatas dapat di simpulkan bahwa problematika belajar PAI dan Budi Pekerti yang ada di SMPLB Api Alam yaitu bermacam-macam yang di mulai dengan tingkatan pendengaran dari peserta didik, kualifikasi dari pendidik terhadap pendidikan luar biasa (PLB), bahan ajar, serta di *Era New Normal* dengan adanya pemberlakuan peraturan untuk pembelajaran daring. Hal itu semua merupakan problematika belajar PAI dan Budi Pekerti yang sedang di alami oleh peserta didik bagi penyandang tunarungu, sehingga selama *Era New Normal* ini kegiatan belajar mengajar terbatas oleh waktu, di mana keterbatasan tersebut membuat peserta didik kurang maksimal belajar serta dalam melakukan praktik/latihan yang diperintahkan oleh guru. Sehingga, para guru titik tekannya pada materi ajar yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh para siswa di lingkungan sekitar rumahnya.

³⁷ Sitti Fatimatus Zahrah, Kepala SLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, *Wawancara Langsung*, di Ruang Guru SLB Api Alam, (15 Desember 2020).

d. Solusi yang dapat dilakukan dalam Problematika Belajar PAI dan Budi Pekerti yang dihadapi oleh Anak Disabilitas di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.

Setelah mengetahui problematika belajar PAI dan Budi Pekerti pada penyandang tunarungu, tentunya ada solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi jalan keluar pada problematika belajar PAI dan Budi Pekerti ini. Agar pembelajaran bisa dilaksanakan secara maksimal sehingga bisa merubah suatu kekurangan yang sedang di alami oleh peserta didik bagi penyandang tunarungu. Solusi ini sudah ada ikatan kerjasama antara kepala sekolah dengan seluruh pendidik dan tenaga pendidik, akan tetapi solusi setiap antar pendidik memiliki ciri khas tersendiri, namun solusi yang mendasar yaitu banyak memberikan praktik/latihan serta memberikan tambahan belajar dan bimbingan dengan melalui terapi khusus bagi penyandang tunarungu.

Solusi ini memiliki tujuan untuk meminimalisirkan atau menyelesaikan suatu problematika belajar PAI dan Budi Pekerti yang sedang dialami bagi penyandang tunarungu. Dengan adanya solusi ini membuat peserta didik berubah ke arah yang lebih baik secara tahap demi tahap yang akan dimulai dalam proses belajarnya bisa secara maksimal, meningkatnya keagamaannya, sehingga mereka tidak akan merasakan kekurangannya lagi yang ada pada sebelumnya

Solusi untuk terapi khusus harus dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh siswa ketunaan khususnya pada tunarungu, terapi ini biasa dilaksanakan

oleh pendidik selama disekolah pada saat jam pelajaran berlangsung, akan tetapi kepala sekolah memberikan terapi hanya melanjutkan dari terapi yang telah diberikan oleh pendidik.

Hal ini hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan dalam Solusi yang sudah dilakukan oleh para pendidik di SMPLB Api Alam terhadap problematika belajar PAI dan Budi Pekerti yaitu memberikan suatu praktek dan latihan yang dilakukan setelah membahas suatu materi terhadap peserta didik, namun perihal yang perlu di praktekkan dan latihan menyesuaikan materi ajarnya, jika materi ajar tidak bisa di praktekkan maka tidak perlu untuk di praktekkan dan tidak perlu memberi latihan. Seperti halnya, materi ajar tentang thaharah jadi prakteknya yaitu tata cara berwudhu' dengan baik. Selain itu memberikan latihan secara kontinu untuk berbicara yang fasih dan memberikan latihan untuk mendengarkan suara atau bunyian, agar kekurangan tersebut bisa memberikan perubahan yang akan membaik kepada peserta didik penyandang tunarungu.³⁸

Tidak hanya itu saja solusi yang dapat dilakukan dalam problematika belajar PAI dan Budi Pekerti di SMPLB Api Alam, salah satunya lagi yaitu memberikan suatu materi dengan menggunakan media, metode yang bervariasi sehingga membuat peserta didik senang dan tidak jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Selain

³⁸ Observasi langsung, Solusi dari Problematika Belajar PAI dan Budi Pekerti pada Anak Disabilitas di SMPLB Api Alam, (8 Desember 2020, jam 07.30-09.00 WIB).

itu, pendidik juga perlu mempunyai inisiatif atau kreatifitas tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran agar proses pembelajaran bisa kondusif dan bisa diikuti secara baik oleh peserta didik bagi penyandang tunarungu. Maka dari itu, solusi ini harus di kuasai secara penuh oleh seorang pendidik.³⁹

Di samping itu di SMPLB Api Alam juga menerapkan solusi yang melaksanakan kegiatan terapi, kegiatan terapi ini dilaksanakan dan ditangani langsung oleh guru kelas masing-masing selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan terapi ini ada dua bidang, yang pertama bidang akademik yang lebih menekankan kepada aspek pengetahuan peserta didik khususnya dalam bidang keagamaan dan bidang non akademik yang lebih menekankan pada kegiatan keagamaan seperti praktek sholat, keolahragaan, kesenian, dan lain-lain.⁴⁰

Sebagaimana hasil observasi diatas, peneliti melakukan wawancara langsung bersama Ibu Siti Amina sebagai guru PAI dan Budi Pekerti kelas IX, sebagai berikut:

Solusi yang bisa dilakukan selama pembelajaran dalam problematika belajar ini, selalu memberikan praktek atau latihan secara terus-menerus, seperti mendengarkan suara orang mengaji melalui kaset serta alat bantu dengar dan latihan berbicara, agar ada suatu perubahan yang lebih baik terhadap peserta didik penyandang tunarungu hingga mereka tidak akan merasakannya kembali atas kekurangan yang ada pada sebelumnya, dan selain itu memberikan materi yang sudah dipelajari secara berulang-ulang dan disertakan latihannya supaya hal tersebut bisa di praktekkan di lingkungan sekitar rumahnya dan masyarakat. Selain itu memberikan terapi khusus bagi penyandang tunarungu

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

melalui berbagai macam kegiatan, kegiatan tersebut dalam bidang akademik dan non akademik.⁴¹

Hasil wawancara bersama guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII yakni Ibu Erly Noer Aisyah sama dengan hasil wawancara peneliti diatas. Namun, peneliti juga melakukan wawancara langsung bersama ibu Tri Surya Nofianti sebagai guru PAI dan Budi Pekerti kelas VIII yang memiliki pendapat sendiri, sebagai berikut:

Solusi yang dapat dilakukan selama melaksanakan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi penyandang tunarungu yaitu menggunakan bahasa isyarat seperti gerak bibir (oral) serta gerakan sebagian anggota tubuh, karena perihal tersebut merupakan hal yang mendasar untuk dilakukan dalam berkomunikasi, melaksanakan praktek dan latihan yang menyesuaikan dengan materi ajar, selain itu saya dalam mengajar juga menggunakan media sebagai memudahkan dalam penyampaian materi kepada siswa dan membuat siswa agar senang dalam belajar, media yang biasa saya gunakan terbuat dari kertas karton lalu ditempel di papan tulis. Pada dasarnya solusi yang dapat dilakukan itu banyak, intinya bagaimana caranya untuk bisa menarik perhatian siswa untuk selalu antusias, semangat dan senang dalam belajar. Sehingga, hal tersebut bisa membuat siswa berubah secara bertahap menjadi manusia yang beriman serta berakhlakul karimah.⁴²

Sehingga dari hasil pengamatan diatas, peneliti juga melakukan wawancara langsung bersama Kepala SLB Api Alam yakni Ibu Sitti Fatimatus Zahrah perihal solusi dalam problematika belajar PAI dan Budi Pekerti, sebagai berikut:

Meskipun sama-sama berkebutuhan khusus tetapi dalam tingkat kemampuannya tidak sama sehingga dalam pemahaman materi otomatis juga tidak sama. Maka, guru dalam proses pembelajaran menggunakan bahasa isyarat ketika menyampaikan materi didalam kelas, memperbanyak praktik dan latihan yang berkenaan

⁴¹ Siti Amina, Guru PAI dan Budi Pekerti Kelas IX di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, *Wawancara Langsung*, di kelas VII SMPLB Api Alam, (8 Desember 2020).

⁴² Tri Surya Nofianti, Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, *Wawancara langsung*, di Kelas VIII SMPLB Api Alam, (9 Desember 2020).

dengan keagamaan, harus menggunakan media dan metode yang bervariasi agar menyenangkan bagi siswa saat belajar. Dengan demikian, peserta didik antusias dan semangat untuk belajar dan akan merasakan senang dalam belajar. Selain itu, perihal yang paling utama yang harus dilakukan oleh pendidik adalah menciptakan kelas yang kondusif bagi peserta didik. Proses pembelajaran dengan menggunakan individual lalu ke klasikal.⁴³

Dari paparan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa solusi yang dilakukan oleh para pendidik di SMPLB Api Alam yaitu memberikan suatu praktek dan latihan yang secara kontinu dengan berbagai cara seperti mendengarkan suara mengaji melalui kaset atau bunyian lainnya serta memberikan latihan berbicara dengan cara mengajak untuk selalu aktif dalam berbicara. Akan tetapi, pendidik juga bisa menggunakan berbagai cara yang positif untuk membangun pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas terhadap penyandang tunarungu seperti media, dan metode yang bervariasi untuk menciptakan peserta didik yang aktif. Selain itu juga memperhatikan yang paling utama adalah harus bisa menciptakan pembelajaran yang kondusif dan terarah bagi peserta didik penyandang tunarungu dengan cara individual lalu ke klasikal.

2. Temuan Penelitian:

Peneliti akan mengemukakan yang diperoleh dari lokasi penelitian yaitu di lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan, baik berupa hasil observasi, wawancara serta dokumentasi. Tentunya, dalam yang akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian.

⁴³ Sitti Fatimatus Zahrah, Kepala SLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan, *Wawancara Langsung*, di Ruang Guru SLB Api Alam, (15 Desember 2020).

a. Proses Belajar PAI dan Budi Pekerti pada Anak Disabilitas yang telah diterapkan oleh SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa proses belajar PAI dan Budi Pekerti pada anak disabilitas yang telah diterapkan oleh SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan, yaitu:

- 1) Peserta didik bisa menyesuaikan dengan gurunya selama belajar.
- 2) Berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tangan dan gerakan bibir (oral) dalam proses mengikuti pembelajaran.
- 3) Aktif selama mengikuti pembelajaran, ada timbal balik antara peserta didik dengan pendidik.
- 4) Peserta didik memiliki semangat yang tinggi dalam belajar.
- 5) Bisa melaksanakan praktek atau latihan dan program tambahan terapi yang merupakan arahan dari kepala sekolah dan dilaksanakan oleh pendidik, selain itu kepala sekolah juga ikut berperan didalamnya, dan
- 6) Pendidik memanfaatkan menggunakan media dalam menyampaikan materi yang akan ditempel di papan kelas.

b. Problematika Belajar PAI dan Budi Pekerti yang dihadapi oleh Anak Disabilitas di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa problematika belajar PAI dan Budi Pekerti yang dihadapi oleh anak disabilitas di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan, yaitu:

- 1) Gangguan yang terjadi pada peserta didik bagi penyandang tunarungu yakni pendengaran dan berbicara.
- 2) Kompetensi guru PAI dan Budi Pekerti bukan lulusan dari pendidikan luar biasa (PLB).
- 3) Bahan ajar yang digunakan pendidik yaitu masih menggunakan buku guru mata pelajaran PAI pada kurikulum KTSP tingkat SD.
- 4) Pendidik kurang menguasai tentang bahasa isyarat, seperti gerakan tangan dan jari.

c. Solusi yang dapat dilakukan dalam Problematika Belajar PAI dan Budi Pekerti yang dihadapi oleh Anak Disabilitas di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa solusi yang dapat dilakukan dalam problematika belajar PAI dan Budi Pekerti yang dihadapi oleh anak disabilitas di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan, yaitu:

- 1) Melakukan praktek dan latihan secara kontinu setelah mempelajari atau menjelaskan suatu materi yang sudah di sampaikan.

- 2) Menggunakan media berupa kertas karton selama proses belajar PAI dan Budi Pekerti berlangsung.
- 3) Melatih pendengaran melalui mendengarkan suara bunyian di sekitarnya dan latihan berbicara dengan aktif.
- 4) Menciptakan situasi dan kondisi secara kondusif sehingga peserta didik senang dalam belajar.
- 5) Adanya dukungan dari pihak luar dalam menangani peserta didik, baik dari yayasan, komite, wali murid dan masyarakat sekitar sekolah.
- 6) Memiliki program tambahan seperti terapi dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di lembaga untuk semua ketunaan khususnya pada tunarungu.

B. Pembahasan

Dari paparan data dan temuan penelitian, selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian, pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Proses Belajar PAI dan Budi Pekerti pada Anak Disabilitas yang telah diterapkan oleh SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.

Proses belajar dalam pendidikan secara umum, tentunya membutuhkan suatu proses dan membutuhkan waktu untuk bisa menyesuaikan dengan pendidikan yang sedang ditempuh. Dengan adanya suatu proses yang di jalankan oleh setiap orang pada akhirnya bisa

menyesuaikan hingga seseorang bisa bertumbuh dan berkembang memiliki wawasan yang luas. Karena pada hakekatnya seseorang untuk menjalankan atau melaksanakan pendidikan di mulai pada tahap yang mendasar hingga tahapan yang sempurna dengan melalui proses yang sedang dijalankan.

Proses belajar PAI dan Budi Pekerti merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan secara teratur dan berisikan nilai-nilai keIslaman agar menjadikan siswa atau peserta didik hidup dengan sesuai ajaran-ajaran Islam serta memberikan pemahaman tentang sikap sopan santun, perilaku, dan karakter yang baik dalam kehidupannya.

Pengenalan agama yang dapat dilakukan di tiga lingkungan, yaitu sebagai berikut:

- a. *“Lingkungan Sekolah”*
 “Pengenalan dapat dilakukan dengan:”
 - (a) “Mengadakan Ekstra kulikuler (Mengadakan kegiatan baca tulis Arab braille bagi para siswa pemula, adanya seni dan budaya islam).”
 - (b) “Mengadakan kegiatan di musholla, membaca Al-Qur’an Braille, serta praktik-praktik ibadah lainnya.”
- b. *“Lingkungan Keluarga”*
 “Pengenalan dapat dilakukan dengan”
 - (a) “Membiasakan pengamalan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.”
 - (b) “Memotivasi anak untuk selalu tekun beribadah di rumah.”
 - (c) “Mengulangi kembali pelajaran-pelajaran agama yang diberikan di sekolah”
 - (d) “Melindungi anak dari pengaruh buruk di lingkungannya”
- c. *“Lingkungan Masyarakat”*
 “Pengenalan agama di masyarakat dapat dilakukan dengan melibatkan diri dalam kegiatan hari-hari besar Islam di masyarakat atau di masjid-masjid.”⁴⁴

⁴⁴ Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Maxima, 2014). 40-41.

Berdasarkan teori di atas selaras dengan fakta yang terjadi di lapangan, bahwasanya proses belajar PAI dan Budi Pekerti di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan yang telah dilaksanakan yaitu pendidik sudah memberikan dan menyampaikan suatu materi ajar secara runtut dan didalamnya berisikan nilai-nilai keIslaman melalui kegiatan yang ada di lingkungan sekolah, seperti mengadakan kegiatan ekstrakurikuler di bidang keagamaan yakni mengaji dan menghafal surat-surat pendek. Untuk lingkungan keluarga dan masyarakat, peneliti tidak melaksanakan pengamatan, hanya terfokus pada lembaga SMPLB Api Alam Larangan Tokol Pamekasan saja.

“Ada beberapa latihan yang dapat dilakukan dalam mengenalkan agama pada tunarungu. Latihan-latihan yang dapat dilakukan diantaranya latihan auditori (*Auditory training*), membaca bibir (*speech reading*) dan bahasa isyarat (*sign language*).”

1) Latihan Auditori

“Latihan auditori adalah strategi mengajar anak tunarungu dengan memanfaatkan sisa kemampuan pendengaran yang dimilikinya. Latihan memfungsikan sisa pendengaran menguat seiring dengan adanya perkembangan teknologi alat bantu dengar.”

2) Latihan Membaca Bibir

“Membaca bibir adalah pelatihan memanfaatkan informasi visual untuk memahami wicara orang lain. Dalam pendekatan pembelajaran membaca bibir. Yaitu menggunakan pendekatan analitis dan pendekatan sintesis. Dengan pendekatan analitis, tekanan diberikan pada pembelajaran memahami unsur-unsur bahasa, seperti bunyi bahasa, suku kata, dan kata. Sedangkan dengan pendekatan sintesis, tekanan diberikan kepada pemahaman makna bahasa, -bukan unsur-unsurnya.”

3) Bahasa Isyarat

“Pendekatan manual (bahasa isyarat) merupakan pendekatan tertua dalam pendidikan bagi anak tunarungu. Sekolah-sekolah tunarungu biasanya menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.”⁴⁵

⁴⁵ Ibid., 46-48

Teori di atas selaras dengan fakta yang terjadi di lapangan selama proses belajar PAI dan Budi Pekerti, di mana seorang pendidik memanfaatkan sisa-sisa pendengaran yang ada pada setiap peserta didik. Namun, jika tidak ada sisa pendengaran sedikitpun, pendidik mengambil keputusan untuk melakukan bahasa isyarat dalam berkomunikasi, seperti gerakan sebagian anggota tubuh dan gerakan jari. Akan tetapi, hal lain yang dilakukan juga memperbanyak latihan dalam membaca gerak bibir yang dilakukan oleh pendidik. Jadi, peserta didik belajar untuk bisa membaca gerak bibir.

2. Problematika Belajar PAI dan Budi Pekerti yang dihadapi oleh Anak Disabilitas di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.

Semua insan yang ada di muka bumi ini, pasti tidak akan luput dari yang namanya kesenjangan atau suatu problematika. Problematika yang terjadi pada manusia bermacam-macam, tetapi pada kali ini problematika yang terjadi pada pendidikan khususnya pada PAI dan Budi Pekerti di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.

Selama melaksanakan proses belajar PAI dan Budi Pekerti tentunya ada problematika yang sedang di hadapi oleh peserta didik dan pendidik dalam menyampaikan materi ajar, problematika dalam pembelajaran menjadi suatu yang hal lumrah yang pasti terjadi didalam kelas, akan tetapi faktor terjadinya problematika tersebut bisa karena dari tiga komponen, yakni pendidik, peserta didik, serta sarana dan prasarana yang ada pada SMPLB Api Alam.

“Anak yang memiliki hambatan atau gangguan pendengaran juga merupakan salah satu kategori anak yang memiliki kebutuhan khusus. Penyandang kelainan pendengaran atau tunarungu, yaitu seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran, baik sebagian (*hard of hearing*) maupun keseluruhan (*deaf*). Seseorang yang masuk pada kategori *hard of hearing*, yaitu orang yang mengalami kehilangan pendengaran <90 Db dan harus menggunakan alat bantu dengar untuk membantu pendengarannya. Sedangkan kategori *deaf*, yaitu orang yang mengalami pendengaran hingga 90 dB2 dan organ pendengarannya sudah tidak mampu lagi mendengarkan suara apa pun”.⁴⁶

Berdasarkan teori diatas selaras dengan fakta yang ada di lapangan, bahwasanya problematika belajar PAI dan Budi Pekerti yang sedang dialami oleh penyandang tunarungu yaitu pada pendengaran, perihalnya tersebut merupakan gangguan yang paling utama dalam melaksanakan proses belajar PAI dan Budi Pekerti. Dengan adanya gangguan ini berdampak pada penerimaan materi yang terlambat di proses oleh otak saat sedang di sampaikan oleh pendidik di dalam kelas. Akan tetapi, gangguan pendengaran yang secara total tidak terjadi pada seluruh penyandang tunarungu, hanya saja sebagian yang masih bisa di manfaatkan dalam pendengarannya.

3. Solusi yang dapat dilakukan dalam Problematika Belajar PAI dan Budi Pekerti yang dihadapi oleh Anak Disabilitas di SMPLB Api Alam Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.

Setelah mengetahui problematika proses belajar PAI dan Budi Pekerti bagi penyandang tunarungu, tentunya ada solusi yang dapat dilakukan pendidik untuk bisa mengatasi problematika yang sedang alami peserta didik selama proses belajar. Tujuan adanya solusi agar hal-hal

⁴⁶ Ibid., 26-27.

yang sebelumnya tidak akan terulang kembali selama proses belajar, sehingga bisa melaksanakan proses pembelajaran secara kondusif dan baik.

a. Terapi Wicara

Terapi wicara adalah terapi bagi ABK bagi anak yang mengalami kelambatan, kesulitan bicara, atau kesulitan berkomunikasi. Terapi ini dilakukan dengan mengajarkan atau memperbaiki kemampuan agar anak dapat berkomunikasi secara verbal yang baik dan fungsional sehingga kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat meningkat lebih baik.⁴⁷

Berdasarkan teori di atas selaras dengan fakta yang ada di lapangan bahwasanya pendidik dan kepala sekolah melaksanakan terapi wicara untuk solusi yang dapat dilakukan dalam problematika belajar PAI dan Budi Pekerti pada penyandang tunarungu. Bentuk terapi wicara yaitu melakukan latihan oral atau latihan gerak bibir dengan mengucapkan suatu kalimat secara berulang-ulang.

b. Terapi Agama

“Tidak banyak literatur yang membahas hubungan perilaku anak-anak spesial dengan agama. Namun, dari pengalaman individu orang tua yang memiliki anak spesial, kita bisa mendapatkan relasi nyata, betapa kekuatan spiritualitas agama dapat menjadi sebuah terapi holistik. Berangkat dari keyakinan setiap umat beragama bahwa Tuhan itu Maha adil, Maha belas kasih, apapun yang ada di alam semesta ini, merupakan ciptaan-Nya dengan peran fungsi masing-masing. Jika ditemukannya sebuah penyakit, pasti akan ditemukannya obat penangkalnya, begitulah Tuhan menciptakan keseimbangan, seperti ada siang dan malam, ada suka ada duka.”⁴⁸

Berdasarkan teori di atas selaras dengan fakta yang ada di lapangan, bahwa lembaga SMPLB Api Alam Larangan Tokol

⁴⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014). 142.

⁴⁸ Ibid., 150-151.

Pamekasan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang memiliki kekuatan spiritualitas keagamaan. Karena dengan kegiatan tersebut memperkenalkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang keagamaan agar menjadikan manusia yang kuat ketakwaannya, keyakinan, keimanan, dan Islam. Dengan keimanan yang kuat membuat peserta didik dan orang tua dari masing-masing siswa bisa yakin bahwa hanya Allah yang bisa menyembuhkan segala penyakit, sebagaimana firman Allah swt:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ۝

Artinya: “...dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, ...” (QS. Asy-Syu’ara: 80)

Berdasarkan ayat diatas menunjukkan bahwa hanya Allah swt yang bisa menyembuhkan dalam segala penyakit. Sehingga perihal tersebut dapat menjadikan manusia yang tekun beribadah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya, baik sekolah, keluarga dan masyarakat.